

REPRESENTASI KELAPA SAWIT (ELAEIS) PADA KARYA SENI LUKIS ABSTRAK

REPRESENTATION OF PALM OIL IN ABSTRACT PAINTING

Apriani Kukuh Dwi Pertiwi | Iqbal Prabawa Wiguna S.Sn., M.Sn.

Prodi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

a.dwikukuh@gmail.com | iqbalpw@gmail.com

Abstrak

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak sawit, minyak industri dan bahan bakar (biodiesel). Perkebunan kelapa sawit menghasilkan banyak keuntungan. Disamping dampak positifnya, perkebunan kelapa sawit juga menyebabkan beberapa dampak negatif yang memengaruhi kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat sosial. Berkaitan dengan hal ini, Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Salah satu ancaman yang paling besar ialah eksistensi hutan di Indonesia yang berpotensi mengalami kerusakan. Ironisnya, pembukaan lahan kelapa sawit di Indonesia seringkali dilakukan dengan cara pembakaran hutan yang kemudian menyebabkan kerusakan ekosistem hayati yang memicu pesatnya pertumbuhan hidup hewan-hewan hama perusak tanaman seperti babi, ular dan tikus. Di balik dampak samping yang telah disebutkan, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia juga menjadi bagian dalam proses perusakan lingkungan. Manusia seringkali merasa tidak puas dan enggan untuk merefleksikan dirinya terhadap alam. Sehubungan dengan hal ini, penulis menyajikan respon persoalan ini yang akan divisualkan melalui karya lukisnya.

Kata kunci: Sawit, Kesadaran, Manusia dan Alam, Lukis

Abstract

Palm oil is an industrial plant producing cooking oil, industrial oil and fuel (biofuel). Palm oil plantations produce many benefits. Besides the positive impact, palm oil plantations also cause some negative impacts that affect the environment as well as the condition of the social community. In this regard, Indonesia is the world's largest palm oil producing-country. One of the greatest threats related to this situation is the existence of potentially damaged forests in Indonesia. Ironically, the clearing of palm oil plantations in Indonesia was often initiated by forest burning which subsequently led to damage the biological ecosystem which triggers the rapid growth of pest-destroying animal's life such as pigs, snakes and mice. Behind the side effects that have been mentioned, it cannot be denied that humans are also part of the process of environmental destruction. Humans often feel dissatisfied and reluctant to look back on what they have done. In other words, humans are reluctant to reflect themselves on nature. In connection with this, the author presents a response to this issue that will be visualized through her painting work.

Keywords: Palm oil, Awareness, Human and Nature, Painting

1. Pendahuluan

Berawal dari 4 biji kelapa sawit pada tahun 1848, kelapa sawit mulai masuk ke Indonesia dan pada tahun 1910 mulai dibudidayakan secara komersil dan meluas di Sumatera. Aktivitas perkebunan kelapa sawit seringkali menimbulkan dampak tertentu bagi kelestarian lingkungan di sekitarnya. Salah satu ancaman yang paling besar ialah eksistensi hutan di Indonesia yang berpotensi mengalami kerusakan. Ironisnya pembukaan lahan kelapa sawit diawali dengan cara pembakaran hutan, yang selanjutnya menyebabkan kerusakan ekosistem hayati yang menimbulkan hidupnya hewan-hewan perusak tanaman

seperti babi, ular dan tikus. Hutan Indonesia menyimpan keberagaman hayati paling kaya di Bumi dengan 30 juta jenis flora dan fauna. Sebagai paru-paru Bumi, hutan tidak hanya memproduksi oksigen, tetapi juga menyimpan gas rumah kaca. Ilmuwan mencatat, luas hutan yang menghilang di seluruh dunia setiap enam tahun melebihi dua kali luas pulau Jawa. Laju deforestasi juga memusnahkan habitat-habitat satwa yang selayaknya dilindungi salah satu contohnya orangutan.

Secara umum, dengan adanya gangguan hutan di mana-mana, yang paling merasakan akibatnya secara langsung adalah penduduk yang bermukim di kawasan sekitar hutan. Rusak atau hilangnya hutan bukan saja dapat mengakibatkan gangguan lingkungan hayati, tetapi juga secara langsung dapat mengganggu kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar. Mereka yang tadinya mendapatkan bahan makanan dari jenis-jenis tumbuhan atau satwa liar secara bebas di hutan, akan kehilangan sumber kehidupannya.

Terlepas dari permasalahan tersebut, kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar dan Indonesia adalah negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia diantaranya tumbuh pada daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Kelapa sawit banyak memberi manfaat praktis bagi kehidupan manusia yakni, sebagai minyak goreng, campuran bahan bakar biodiesel, pelumas, bahan pembuatan mentega, pomade, *lotion* dan krim kulit, mendinginkan kulit yang terkena luka bakar, bahan baku pembuatan cat dan pasta gigi, juga dapat menjadi kompos dan sebagai bahan baku dalam industri baja. Alasan minyak sawit banyak digunakan adalah karena harganya yang relatif murah, kelapa sawit paling banyak menghasilkan minyak dibanding tanaman penghasil minyak nabati lainnya, juga hasilnya yang lebih unggul dan serbaguna.

Dari dua hal di atas yang saling bertentangan, tidak bisa dipungkiri kenyataannya bahwa manusia berada dalam proses perusakan lingkungannya sendiri. Manusia yang sering tidak puas dan menginginkan segala hal yang instan, tidak akan menyadari perilaku konsumtifnya terhadap hal-hal instan selama ini berpengaruh pada lingkungan yang semakin kehilangan paru-parunya. Sikap teknokratik manusia tersebut yang pada akhirnya melatarbelakangi penulis dalam pembuatan karyanya.

2. Landasan Penciptaan

2.1 Kelapa Sawit dan Persoalan Lingkungan

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber devisa non migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Berkembangnya sub-sektor perkebunan kelapa sawit tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan berbagai insentif, terutama kemudahan dalam hal perijinan dan bantuan subsidi investasi untuk pembangunan perkebunan dan pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan besar swasta.

Persepsi dunia maya atas pohon sawit sangatlah megkhawatirkan. Beredar isu-isu bahwa dampak negatif dari penanaman pohon sawit lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya, terlebih lagi jika penanaman dengan skala besar. Tak terhitung lagi luas hutan Indonesia yang dihabisi untuk diganti dengan lahan perkebunan kelapa sawit. Alasan dan latar belakang untuk kesejahteraan ekonomi membuat negara ini menjadi tampak polos dengan mempersilakan hutannya diratakan demi kelapa sawit. Perlahan-lahan, pulau-pulau di Indonesia yang menjadi tabungan paru-paru negara pun mulai diagresi oleh perkebunan sawit.

2.2 Produk Kelapa Sawit dalam Kehidupan Sehari-hari

Kelebihan minyak nabati dari kelapa sawit ada pada harganya yang relatif murah, paling banyak dihasilkan dibanding tanaman penghasil minyak nabati lain, hasilnya pun lebih unggul dan serbaguna; oleh karena itu banyak sekali produk-produk yang menggunakan bahannya dari olahan minyak kelapa sawit. Tidak hanya harganya yang murah, tetapi minyak kelapa sawit dan turunannya bisa sangat dimanfaatkan dalam pembuatan segala produk. Minyak sawit merupakan bahan baku yang unik di berbagai produk, dikarenakan:

- a. Minyak sawit memiliki karakteristik memasak yang baik dan dapat mempertahankan karakteristiknya bahkan dalam suhu yang tinggi.
- b. Teksturnya yang licin dan lembut serta tidak berbau membuat minyak sawit sempurna untuk digunakan dalam berbagai resep.
- c. Minyak sawit memiliki efek pengawet natural yang memperpanjang masa kadaluarsa produk pangan.

Di beberapa produk yang sering kita konsumsi, banyak yang menggunakan minyak kelapa sawit tidak diberi label dengan jelas. Minyak sawit dan turunannya dapat muncul dengan banyak nama, termasuk:

Ingredients: *Vegetable Oil, Vegetable Fat, Palm Kernel, Palm Kernel Oil, Palm Fruit Oil, Palmate, Palmitate, Palmolein, Glyceryl, Stearate, Stearic Acid, Elaeis Guineensis, Palmitic Acid, Palm Stearine, Palmitoyl Oxostearamide, Palmitoyl Tetrapeptide-3, Sodium Laureth Sulfate, Sodium Lauryl Sulfate, Sodium Kernelate, Sodium Palm Kernelate, Sodium Lauryl Lactylate/Sulphate, Hydrated Palm Glycerides, Etyl Palmitate, Octyl Palmitate, Palmityl Alcohol*

Dalam waktu 24 jam, secara tidak sadar keseharian kita tidak terlepas dari mengonsumsi kelapa sawit. Mulai dari sabun, sampo, detergen, mie instan, coklat, es krim, berbagai cemilan yang kita makan dan bahkan produk-produk kecantikan yang selalu meriasi wajah kita setiap harinya. Seolah tidak bisa mengganti minyak sawit dengan minyak nabati lainnya, penggunaan bahan baku minyak sawit bukan tanpa pertimbangan dalam proses produksinya.

2.3 Konteks Teori dalam Karya

2.3.1 Seni Lukis Abstrak

Salah satu prinsip seni rupa modern adalah otonomi seni, bahwa seni sebagai seni itu sendiri tidak mempertimbangkan moral, politik, sosial dan agama. Prinsip ini membuat seni rupa modern melalui seni abstrak telah mampu menunjukkan prinsip-prinsip estetik yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Dalam menetapkan “kebenarannya” seni abstrak tidak terlepas dari prinsip-prinsip kebentukan (formalisme). Formalisme adalah tindakan untuk menampilkan bentuk yang perlu dicerna oleh perasaan estetik. Oleh karenanya, formalisme adalah pencapaian yang eksepsional bagi seni rupa modern, seperti yang diutarakan oleh Richard Anderson,

Of all Western aesthetic theories, formalism is the most exceptional. Its assertion that art exist solely for aesthetic satisfaction and its claim that any social, cultural, or even representational message is a distraction from art's higher purpose, is, so far as I know, unprecedented in

comparative aesthetics. The art-for-art's-sake premise of formalism stands in marked contrast to the various art-for-life's-sake themes found in other aesthetic traditions. (sebagaimana dikutip dalam Asmudjo, 2015).

Seni abstrak Indonesia awalnya tidak sepenuhnya abstrak murni, seni lukis abstrak Indonesia tak pernah mengupayakan bangun teori sendiri dan valid. Kecenderungan abstrak Indonesia diadopsi dari seni abstrak Barat dengan penyesuaian yang lebih personal, cenderung lebih abstraksi dari abstrak murni. Seperti yang diutarakan Sanento Yuliman,

Jadi, selagi dalam kecenderungan terdahulu pelukis melukis benda-benda atau obyek-obyek, betapapun didistorsi, digayakan ataupun terjelma sebagai fantasi, dalam kecenderungan kelima ini pelukis menciptakan bentuk-bentuk dengan bebas. Ingatan kepada obyek dapat dikatakan hanyalah untuk “pegangan” saja dalam pikiran di tengah susunan bentuk abstrak, ataupun hanya batu loncatan untuk mulai melukis. Pelukis menciptakann susunan rupa yang ekspresif bagi emosinya (segi liris) dan memuaskan perasannya akan rupa (segi estetis).

2.3.2 Abstrak Sebagai Mode Representasi

Abstrak pada dasarnya adalah corak seni lukis yang tidak menampilkan rupa. Tetapi bukan berarti abstrak tidak mempunyai hubungan apapun dengan rupa yang kita kenal. Dunia rupa adalah dunia yang beragam. Baik pelukis maupun penanggap lukisan, hidup dalam dunia rupa yang mengelilingi mereka. Begitupun dalam seni lukis abstrak, Pengalaman kita tentang rupa merupakan faktor penting untuk menghayati lukisan abstrak. Selain itu, untuk “memahami” dan “menikmati” lukisan abstrak diperlukan kekayaan dan kedalaman pengalaman kita akan dunia rupa yang beraneka ragam itu.

Oesman Effendi pada tahun 1970 membuat lukisan berjudul “Alam Perahu”, merupakan pengalaman liris tentang alam atau kehidupan tanpa melukiskan alam atau objek dalam kehidupan itu sendiri. Pelukis seperti Oesman Effendi mengandalkan daya ungkap elemen-elemen rupa serta susunannya. Lukisannya mempunyai asosiasi dengan, dan perasaan akan alam. Berdasarkan hal tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa seni lukis abstrak tidak melulu soal bentuk, tetapi juga sebagai media representasi; entah itu dari segi warna, corak, maupun material yang digunakan.

2.3.3 Seni dan Persoalan Lingkungan

Ekologi berasal dari kata Yunani yakni *oikos* (habitat) dan *logos* (ilmu), yang kemudian diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ekologi hanya bersifat eksploratif dengan tidak melakukan percobaan, jadi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam.

Di era ketika hubungan manusia dengan alam dan penghuninya menjadi semakin tidak nyaman, tampaknya seni lingkungan lebih relevan dari sebelumnya. Dari zaman prasejarah, orang telah mengubah lingkungan, tetapi tetap berusaha untuk tetap terhubung dengan alam melalui lukisan dinding goa, megalit dan lingkaran batu. Sejak saat itu, seniman sangat dipengaruhi oleh gambar, warna, pola, struktur dan sistem alam di sekitar mereka. Hal ini kemudian selaras dengan apa yang disebut *Environmental art*, yakni serangkaian praktik artistik yang mencakup pendekatan historis terhadap alam

dan jenis karya yang termotivasi secara ekologis dan politik. Seorang praktisi *EcoArt* bernama Aviva Rahmani, berpendapat bahwa *environmental art* adalah suatu praktek seni dimana sang seniman berkolaborasi dengan saintis, perencana lingkungan kota, arsitek dan dengan profesional lain yang bekerja sama mengupayakan pemecahan masalah apabila terjadi degradasi lingkungan atau problem lingkungan (Marianto, 2015:226).

Selama pergolakan politik dan sosial pada tahun 1960-an, sekelompok seniman di Amerika Serikat dan Eropa semakin mempertanyakan batasan melukis dan bereksperimen dengan cara-cara radikal baru dalam menghadapi lingkungan. Hal ini memunculkan gerakan yang kemudian disebut *land art*, terkadang pula disebut *earth art of earthworks*. Alih-alih melukis pemandangan, seniman mulai bekerja di luar ruangan dan merangkai sesuatu yang berasal dari alam itu sendiri. *Environmental artist* membuat karyanya menggunakan bumi sebagai bahan, panggung dan kanvas untuk ide seni konseptual. Membiarkan karya mereka terpapar elemen-elemen kehidupan yang akan mengubah karya mereka dengan sendirinya. Seni lingkungan lebih menekankan kesederhanaan pada karyanya. Pada tahun 1960-an, di saat komoditas seni Amerika sedang merajalela, *environmental artist* menolak status komoditas dan ruang pameran. Mereka menolak gagasan seni sebagai sesuatu yang harus diperjual-belikan untuk keuntungan. Beberapa tokoh utama dalam gerakan tersebut adalah Walter de Maria, Nancy Holt, Robert Morris, Michael Heizer, Dennis Oppenheim and Robert Smithson.

Karya-karya seni lingkungan sebagian besar berkaitan dengan betapa pentingnya hubungan manusia dengan alam, mengusulkan cara-cara baru bagi kita untuk hidup damai berdampingan dengan lingkungan kita atau meningkatkan kesadaran akan kerusakan lingkungan.

2.4 Seniman Pemandangan

2.4.1 Ernest Zacharevic



Gambar 2.1 *Save Our Souls* by Ernest Zacharevic, 2018
(Sumber: <https://www.splashandburn.org/sos>, 2019)

“From the ground, you would not suspect anything more than just another palm oil plantation, the aerial view however reveals an SOS distress signal. ‘Save Our Souls’ is a message communicated to those at a distance, a reminder of the connection we share with nature. As more of the forests are lost, we lose a little bit of ourselves in the process.”

— Ernest Zacharevic, *Artist*

Seniman pertama yang menjadi referensi penulis yaitu Ernest Zacharevic, seniman asal Lithuania yang menggabungkan budaya dan komunitas dalam intervensi seni publik. Minat utama Ernest adalah hubungan antara seni dan lanskap perkotaan, dengan konsep-konsep yang sering berkembang sebagai bagian dari respons spontan terhadap lingkungan terdekat. Pembuatan karya ini dilatarbelakangi oleh peristiwa kebakaran hutan besar-besaran di Sumatera akibat pembukaan lahan kelapa sawit, yang mana asapnya melayang hingga ke negara Malaysia dan Singapura dan menyelimuti studio Ernest di Penang, Malaysia. Hal ini kemudian mengawali proyek ‘*Splash and Burn*’ yang digagas oleh Ernest dengan beberapa seniman internasional lainnya, salah satu karyanya adalah ‘*Save Our Souls*’ ini. Ernest mengukir tanda SOS berukuran raksasa sepanjang setengah kilometer ini di lokasi perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara, yang bertujuan untuk menyoroti kerusakan hutan Indonesia akibat deforestasi dan dampaknya pada penduduk dan satwa liar. Penulis juga melihat karya Ernest sebagai refleksi atas kondisi alam kita saat ini yang dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan besar melalui cara yang ironis.

Penulis menganggap Ernest Zacharevic dapat dijadikan sebagai seniman referensi karena melihat dari isu yang dibawa oleh Ernest melalui karyanya signifikan dengan apa yang penulis ingin sampaikan pada karya tugas akhir ini. Namun yang menjadikan karya Ernest berbeda dengan karya penulis adalah pada persoalan media dan ruang.

2.4.2 Herman de Vries



Gambar 2.2 *From Earth* by herman de vries, 2015

(Sumber: <https://www.designboom.com/art/herman-de-vries-dutch-pavilion-venice-art-biennale-05-13-2015/>, 2019)

Pameran tunggalnya berjudul “to be all ways to be” digelar di Dutch Pavilion dalam Venice Biennale ke-56 pada tahun 2015, mencakup perjalanan karyanya selama lebih dari enam dekade. Pameran yang dikuratori oleh Colin Huizing dan Cees de Boer, mengungkapkan gagasan bahwa keberadaan manusia dalam mengambil jalan yang berbeda, tidak ada yang lebih unggul atau lebih rendah dari yang lain. Karya-karya dalam pameran bertajuk “*to be all ways to be*” ini mempertanyakan hubungan yang ada antara alam dan

budaya dan cara-cara bagaimana mereka saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Ketertarikannya untuk membatasi kesombongan manusia membawanya berkarya melalui benda-benda yang ia dapat dari alam.

“Sampel tanah dari seluruh dunia diubah menjadi area warna, untuk menunjukkan beberapa warna tanah yang berbeda dari seluruh negara”, ujar herman de vries saat ditanya mengenai karyanya yang berjudul “*from earth*”. Menurutnya bumi adalah pigmen alami yang memiliki potensi secara visual untuk menandai kualitas dari tanah, sementara secara simbolis memberitahu kita sesuatu tentang semangat dan masyarakat dari sebuah peradaban. Warna dan nada yang berbeda dari sampel bumi ini, bukan hanya ditentukan oleh pertumbuhan tanaman dan pohon di sekitarnya tetapi juga oleh campur tangan manusia. Dengan tindakan minimal, de vries menggosok sampel bumi di atas kertas mengungkapkan bahwa keragaman manusia dan alam pada saat yang sama adalah fakta fisik dan tidak berwujud. Melalui karya “*from earth*”, de vries ingin meningkatkan kesadaran tentang apa yang telah disajikan oleh alam dan apa realitas utama kita.

2.5 Tema dan Kata Kunci

Berdasarkan pada penjabaran kajian teoritik dan empirik di atas, penulis mendefinisikan perkebunan kelapa sawit dengan pengaruhnya terhadap manusia dan alam menjadi tema yang penulis pilih terkait gagasan dalam proses penciptaan karya ini. Berikut kata kunci pada tema tersebut: sawit, kesadaran, alam dan manusia, lukis.

3. Konsep, Proses Penciptaan dan Visualisasi Karya

3.1 Konsep Penciptaan

3.1.1 Abstrak sebagai Representasi Lingkungan

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan tentang seni lukis abstrak sebagai media representasi pada karyanya. Selanjutnya, pada bab ini penulis akan membahas tentang pemilihan abstrak sebagai representasi dari lingkungan. Sesuai dengan tajuk yang dipilih penulis mengenai penyebaran produk kelapa sawit dan permasalahannya terhadap lingkungan, penulis akhirnya memilih abstrak sebagai media representasi atas permasalahan lingkungan tersebut. Melalui gaya lukis abstrak ini, penulis ingin menangkap proses transformasi material yang dilalui oleh produk-produk kelapa sawit. Transformasi material biasanya terjadi pada pola konsumsi produk-produk tersebut.

3.1.2 Representasi Kelapa Sawit (*Elaeis*) dalam Karya Seni Lukis Abstrak

Judul dalam pengantar karya penulis merupakan cara penulis dalam menghadirkan karya bertema lingkungan khususnya pada permasalahan lahan hutan hijau yang semakin menyempit. Perkembangan di bidang industri kelapa sawit semakin marak dan semakin meluas dan menjadi salah satu penyebab hutan hijau di Indonesia semakin menyempit. Permasalahan ini sebetulnya sudah lama menjadi wacana publik yang ujungnya hanya sekedar perbincangan saja tidak ada aksi nyata untuk meminimalisir penyempitan lahan hutan. Industri kelapa sawit tetap pada kejayaannya dan terus-menerus melipatgandakan lahannya demi menghasilkan pundi-pundi devisa negara Indonesia kita tercinta ini. Sesuai pepatah yang dikatakan bahwa “kalau tak ada angin, takkan pokok bergoyang” yang artinya jika tidak ada sebab, tidak akan ada sesuatu terjadi. Pepatah ini sangat relevan dengan permasalahan meluasnya

perkebunan kelapa sawit yakni hal ini juga terjadi karena tingginya tingkat konsumsi minyak kelapa sawit untuk olahan beberapa produk makanan, produk pembersih, produk kecantikan serta bahan bakar (biodiesel). Di satu sisi kita membutuhkan minyak sawit sebagai bahan penunjang kebutuhan sehari-hari, di sisi lain juga secara tidak langsung kita telah andil dalam merusak lingkungan kita sendiri. Paradoks inilah yang akhirnya selalu menyulitkan kita untuk menyelamatkan hutan dari serakahnya para pemerintah dan perusahaan besar swasta yang menanamkan modalnya di tanah Indonesia.

3.1.3 Konsep Visual

Rangkaian ide atau gagasan sampai dengan perwujudan dalam karya seni, semua tak lepas dari respon penulis terhadap isu lingkungan tersebut. Respon terhadap isu ini kemudian diekspresikan melalui karya lukis *mix media*. Penulis ingin menghadirkan bermacam-macam produk kelapa sawit dengan menggunakan gestur seni lukis, karena seni lukis dianggap sebagai metode yang memadai untuk menghadirkan karyanya. Penulis menganggap potensi seni lukis tidak hanya medium dua dimensi yang terdiri dari cat di atas kanvas yang menghadirkan objek simbolis dan representasional. Tetapi, kanvas itu sendiri pun bisa menjadi medium yang representatif. Hal ini ditinjau dari program studi yang ditempuh oleh penulis serta keintiman yang ingin dicapai oleh penulis dengan karya yang diharapkan pesannya tersampaikan pada apresiator.

Proses penciptaan yang dilakukan penulis adalah dengan mengonstruksikannya dalam pendekatan gaya lukis abstrak. Pengambilan bentuk pendekatan ini berkaitan dengan sifat dari sumber gagasan yang dihadirkan dalam karya. Sifat karya yang mewakili keresahan penulis dinilai mampu disampaikan menggunakan pendekatan gaya lukis abstrak. Penulis hanya meminjam gaya lukis abstrak untuk karyanya tetapi tidak dengan prinsipnya yang hanya mengedepankan bentuk. Penulis lalu mengkomparasikan gaya lukis abstrak ini dengan prinsip seni rupa kontemporer yang berbanding terbalik prinsipnya dengan seni abstrak, yaitu bersifat representasional. Mengusung isu lingkungan hidup sebagai gagasan awal dalam berkarya.

Pada karya Tugas Akhir ini, media yang berada di atas kanvas adalah berbagai produk olahan dari kelapa sawit sebagai representasi betapa eksis dan familiarnya kelapa sawit dalam kehidupan kita sehari-hari. Pemilihan objek tersebut didasari pada keinginan penulis yang ingin menghadirkan banyaknya produk yang kita pakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berasal dari kelapa sawit. Ekspansi lahan kelapa sawit secara besar-besaran penulis hadirkan secara tidak langsung melalui lukisan abstrak sebanyak seratus buah. Keseluruhan karya ini bagi penulis adalah sebuah situasi yang sangat terkait dengan keadaan lingkungan kita saat ini.

3.2 Proses Penciptaan

Melalui karya lukis abstrak formalis, penulis ingin menciptakan kesadaran dan memberikan pengalaman kepada audiens melalui goresan, tekstur, pilihan warna serta indra penciuman pada karyanya. Pemilihan lukis sebagai medium yang kemudian akan disusun sebanyak seratus buah secara rapi bertujuan untuk memberi kesan berlimpah dan luas. Ukuran kanvas yang sama yaitu 15x15 cm sebanyak seratus buah dihadirkan secara rapi dan tersusun atas dasar pertimbangan komposisi dan mewakili informasi kandungan olahan minyak kelapa sawit mulai dari produk teratas. Dalam satu kanvas hanya terdapat satu produk olahan sawit dan tidak tercampur dengan

produk lainnya. Seratus buah kanvas menjadi satu kesatuan karya secara utuh dan tidak terpisahkan.

Penulis mengumpulkan data, membuat ide gagasan karya, serta membuat *mockup* karya skala kecil. Dalam proses pembuatan *mockup*, penulis mengeksplorasi bentuk, goresan dan tekstur menggunakan pisau palet dengan ukuran berbeda. Hal ini dilakukan guna mengetahui komposisi yang akan enak dipandang saat seratus buah kanvas menjadi satu.

Hal pertama yang dilakukan adalah melindungi bagian samping kanvas dengan masking tape. Hal ini dilakukan agar bahan yang akan ditaruh di atas kanvas tidak berceceran atau mengotori bagian samping kanvas. Kemudian pengolesan dimulai langsung dengan menuangkan produk-produk yang bentuknya krim ke atas kanvas. *Treatment* setiap produk bisa berbeda-beda tergantung jenis dan bahan. Ada produk yang bisa langsung dioles, ada yang perlu digerus terlebih dahulu agar mendapatkan hasil dan tekstur yang penulis inginkan. Pengolesan dan *treatment* produk lainnya menggunakan alat seperti kuas ataupun pisau palet atau langsung dengan tangan penulis sendiri.



Gambar 3.12 *Elaeis*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari karya serta pegantar karya ini bahwa penulis ingin menyampaikan keresahannya terhadap salah satu dari sekian banyaknya permasalahan lingkungan di sekitar kita, yakni industri perkebunan kelapa sawit yang berpengaruh besar pada eksistensi hutan Indonesia. Dengan adanya paradoks pada permasalahan ini, antara dibutuhkan dan diselamatkan, maka penulis menyampaikan pandangannya tentang paradoks tersebut yang selanjutnya dihadirkan dalam *mix media* di atas kanvas. Menggunakan media lukis abstrak yang dirasa pas dalam mewakili gagasan dan karakter penulis.

Namun, dari segi teknis masih belum mencapai tingkat kepuasan penulis dalam berkarya. Masih cukup besar potensi yang bisa penulis gali dalam menyempurnakan karyanya. Terutama dalam proses pengolahan material dari berbagai produk olahan kelapa sawit yang masih bisa dieksplorasi dengan banyak cara. Penulis juga menyadari bahwa potensi kanvas pada karya ini tidak hanya sebagai medium dua dimensi saja, tetapi juga sebagai media rekam yang mewakili; entah itu sebagai organ tubuh bagian dalam, kulit, bibir, wajah, rambut, atau bahkan roti tawar dan bahan makanan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Marianto, M. Dwi. 2015. *Art & Levitation Seni dalam Cakrawala*. Yogyakarta. Pohon Cahaya.
- Sugiharto, Bambang. 2015. *Untuk Apa Seni*. Bandung. Matahari.
- Yuliman, Sanento. 2001. *Dua Seni Rupa*. Jakarta. Yayasan Kalam.

Jurnal

- Irianto, Asmudjo J. 2015. *Seni Lukis Abstrak Indonesia*.
http://www.salihara.org/sites/default/files/kalam27-asmudjo%20j.%20irianto-seni%20lukis%20abstrak%20indonesia_0.pdf. (Diakses pada 7 Juli 2019, 12:16 WIB)
- Prihadi, Bambang. 2006. *Sejarah Seni Rupa Barat II*.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Sejarah%20Seni%20Rupa%20Barat%20II.pdf>.
 (Diakses pada 12 Juli, 08:29)
- RSPO. 2013. *Mengapa Minyak Sawit Penting dalam Kehidupan Sehari-hari*.
https://www.rspo.org/file/RSPO_consumer_factsheet_2013_INA.pdf (Diakses pada 21 Juli, 22:18)

Web

- Artnet. 2019. *Herman de Vries*. <http://www.artnet.com/artists/herman-de-vries/>. (Diakses pada 7 Juli 2019, 11:50 WIB)
- Jakarta Biennale. 2015. *Pameran Herman de Vries*. <https://jakartabiennale.net/2015/pameran-herman-de-vries/>. (Diakses pada 7 Juli, 14:27 WIB)
- Wardhana, Hendra. 2014. *Karena Kelapa Sawit, Hutanku Makin Sakit*. <https://www.kompasiana.com/wardhanahendra/54f84017a33311cf5d8b4a25/karena-kelapa-sawit-hutanku-makin-sakit>. (Diakses pada 11 Juli, 11.31 WIB)
- WWF. 2019. *Which Everyday Products Contain Palm Oil?*.
<https://www.worldwildlife.org/pages/which-everyday-products-contain-palm-oil>.
 (Diakses pada 11 Juli, 12:54)
- Martinique, Elena. 2016. *The Era of Environmental Art*.
<https://www.widewalls.ch/environmental-art/>. (Diakses pada 11 Juli, 13:59 WIB)